

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia diwarnai pula dengan keanekaragaman bahasa masing-masing daerah. Bahasa ini biasanya disebut sebagai bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu dapat menyebabkan terciptanya masyarakat dwibahasa, bahkan dapat membentuk masyarakat multibahasa.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan masyarakat di setiap daerah untuk berkomunikasi, bahasa daerah khususnya mempunyai kedudukan sebagai bahasa ibu dan memiliki fungsi sebagai lambang identitas alat penghubung atau komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun antar kelompok penutur bahasa tersebut. Dengan berkembangnya bahasa, masyarakat yang terbuka akan menerima sebuah bahasa baru, lalu mereka mengalami peristiwa bilingualisme atau disebut dwibahasa. Dari istilahnya dwibahasa dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur ketika berintraksi atau komunikasi dengan orang lain secara bergantian atau dwibahasawan (seseorang yang mampu menggunakan dua bahasa yang berbeda), untuk dapat menggunakan dua bahasa, tentunya seseorang itu harus mampu menguasai kedua bahasa tersebut, yakni bahasa ibu atau bahasa pertama dan bahasa lain di luar bahasa ibu.

Kajian tentang pemertahanan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa sudah banyak dilakukan, di antaranya Sumarsono (1993) telah pula meneliti pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali. Menurutnya, masyarakat guyup Loloan adalah masyarakat yang dwibahasawan karena hampir setiap anggota guyup tersebut mampu menguasai bahasa guyup yang lain. Lebih lanjut, menurutnya di dalam guyup Loloan, bahasa Melayu Loloan hanya berperan dalam ranah rumah tangga, ketetangaan, dan agama. Akhirnya, Sumarsono berkesimpulan bahwa dalam kenyataannya pemakaian bahasa Indonesia sudah mulai merembes ke ranah rumah tangga, ketetangaan, dan kekariban. Di desa Soasangaji peneliti mendapati bahwa bahasa Cia-Cia merupakan bahasa Ibu (bahasa pertama) yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi Pada kalangan anak-anak (6-12 tahun) dan remaja usia (13-19 tahun), mereka semua masih menggunakan bahasa Cia-Cia dalam berkomunikasi.

Eksistensis bahasa Cia-Cia di Kecamatan Obi Barat memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat: (1) Bahasa Cia-Cia digunakan oleh sesama masyarakat Cia-Cia sebagai alat komunikasi dalam setiap aktifitas sehari-hari. Hal ini terjadi di lingkungan keluarga, pasar, dan tempat-tempat lainnya; (2) Bahasa Cia-Cia digunakan sebagai bahasa yang menjadi sebuah identitas dan merupakan ciri khas masyarakat Cia-Cia. Jika seseorang menggunakan bahasa Cia-Cia maka dengan begitu dapat diketahui dia adalah orang Cia-Cia; (3) Bahasa Cia-Cia juga merupakan pemersatu antari individu yang tergabung dalam etnik Cia-Cia. Hal ini dapat dicontohkan dalam situasi ketika masyarakat Cia-Cia berada di luar daerah. Jika sesama anggota masyarakat etnik Cia-Cia menggunakan bahasa Cia-Cia

maka akan terjalin suatu kondisi yang akrab dan saling mengenal dengan baik; (4) Bahasa Cia-Cia sebagai aset kekayaan budaya etnik Cia-Cia.

Penelitian ini lebih mendalam pada kajian sosiolinguistik untuk menggambarkan keadaan penggunaan suatu bahasa dan pemertahanan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sumarsono (2010), pemertahanan itu terlihat wujudnya pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada Pemertahanan Bahasa Cia-Cia di Desa Soasangaji Kecamatan Obi Barat. Peneliti tertarik meneliti pemertahanan bahasa Cia-Cia di Desa Soasangaji karena masyarakat di Desa Soasangaji masih menggunakan bahasa Cia-Cia dalam komunikasi sehari-hari, dan peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Cia-Cia di Desa Soasangaji. Berdasarkan substansi yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini terkait pada pemertahanan bahasa dan faktor yang mempengaruhi terjadinya pemertahanan di Desa Soasangaji Kecamatan Obi Barat dengan menggunakan kajian sosiolinguistik.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya mengacu pada pemertahanan bahasa dan faktor yang mempengaruhi terjadinya pemertahanan bahasa di Desa Soasangaji Kecamatan Obi Barat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemertahanan bahasa Cia-Cia di Desa Soasangaji Kecamatan Obi Barat?
2. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya pemertahanan bahasa Cia-Cia di Desa Soasangaji Kecamatan Obi Barat?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemertahanan bahasa Cia-Cia di Desa Soasangaji Kecamatan Obi Barat.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pemertahanan bahasa Cia-Cia di Desa Soasangaji Kecamatan Obi Barat.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap perkembangan ilmu linguistik, khususnya kajian terhadap sosiolinguistik. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Data dan informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat terhadap penggunaan bahasa Cia-Cia dalam

komunikasi masyarakat Desa Soasangaji Kecamatan Obi Barat sebagai upaya pelestarian budaya Cia-Cia.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan dalam meneliti pemertahanan bahasa, karena penelitian tersebut mengacu kepada pemertahanan bahasa yang ada di Obi Barat. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini “Pemertahanan Bahasa Cia-Cia di Desa Soasangaji Kecamatan Obi Barat” menjadi referensi peneliti, di antaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiarto (2015) dengan judul penelitian “Pola Pergeseran Bahasa Cia-Cia di Kabupaten Buton”. Budiarto menggambarkan bahwa bahasa yang paling banyak dipakai oleh masyarakat kelurahan Pasarwajo yaitu bahasa Melayu Bau-Bau. Penggunaan bahasa Cia-Cia hanya terbatas pada komunikasi pasangan suami istri usia 30-49 tahun dan 50 tahun ke atas. Usia anak-anak, remaja, dan pasangan suami istri 18-29 tahun sudah tidak dapat berbahasa Cia-Cia, mereka menggunakan bahasa Melayu Bau-Bau dalam berkomunikasi. Pergeseran bahasa Cia-Cia dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu adanya masyarakat yang dwibahasa atau multilingual, faktor perpindahan penduduk, faktor pendidikan atau sekolah, etnis Cia-Cia yang jarang menggunakan bahasa Cia-Cia, factor ekonomi, dan factor teknologi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarto adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai bahasa Cia-Cia. Sedangkan perbedaannya penelitian Budiarto dengan penelitian ini yaitu penelitian Budiarto meneliti pola pergeseran sedangkan penelitian ini meneliti pemertahanan bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Wa Ija (2018) dengan judul penelitian “Penggunaan Bahasa di Desa Buton Kecamatan Obi”. Menurut Wa Ija pola penggunaan bahasa di lihat berdasarkan kategori umur misalnya anak-anak usia 6-14 tahun dan usia remaja 14-19 tahun sudah jarang menggunakan bahasa Buton (BB) saat berkomunikasi. Bahasa yang sering digunakan adalah Bahasa Melayu Ternate (BMT). Sedangkan dalam ranah keluarga pasutri 20-30 tahun dan pasutri 31-40 tahun menggunakan Bahasa Buton (BB) tetapi secara pasif atau tidak terlalu fasih. Pada saat berkomunikasi dengan teman sebaya, tetangga maupun dengan orang tua mereka, usia ini lebih memilih menggunakan Bahasa Melayu Ternate (BMT) dari pada Bahasa Buton (BB). Sedangkan penggunaan Bahasa Buton (BB), khususnya Bahasa Buton Wanci (BBW) dan Bahasa Buton Cia-Cia (BBC) secara aktif digunakan oleh usia 50 tahun keatas.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wa Ija adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wa Ija yaitu terletak pada objek. Penelitian ini meneliti tentang pemertahanan sedangkan penelitian Wa Ija meneliti tentang penggunaan bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Beny Mawarsih (2022) dengan judul “Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Komunikasi Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura (Kajian Sosiolinguistik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Jawa oleh penuturnya dalam sebuah organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi di Universitas Trunojoyo Madura. Pemertahanan bahasa merupakan salah satu kajian dalam

bidang sosiolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif sebab data yang diteliti berwujud kata-kata bukan variabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Sumber data penelitian adalah mahasiswa Bidikmisi berbahasa Jawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Bidikmisi Universitas Trunojoyo Madura masih tetap diupayakan. Pemertahanan bahasa Jawa dibuktikan dengan adanya percakapan yang menggunakan bahasa Jawa pada saat situasi formal atau nonformal antaranggota organisasi. Dalam penelitian ini terdapat tiga faktor penyebab pergeseran bahasa Jawa pada komunikasi anggota organisasi yaitu lingkungan bahasa, pendidikan, dan mitra tutur. Strategi yang dapat dilakukan penutur untuk tetap mempertahankan keberadaan bahasa Jawa di lingkungan organisasi yaitu 1) melakukan penyeimbangan kedwibahasaan antara bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing, 2) meningkatkan rasa bangga terhadap bahasa.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh adalah sama-sama menggunakan sosiolinguistik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada objek. Penelitian ini meneliti dengan subjek dan objek pada bahasa Buton Cia-Cia sedangkan artikel tersebut bahasa Jawa di Madura.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharyo (2022) dengan judul penelitian “Pemilihan Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang”. Penelitian ini mengambil sampel Kecamatan Sulang, Desa Karangharjo Rembang untuk mewakili Rembang desa. Yang kedua Kecamatan Rembang Desa Leteh untuk mewakili Rembang kota dengan 79 responden dan 7 informan. Pengambilan data dilakukan melalui angket dan wawancara terstruktur dan mendalam. Data dianalisis secara kuantitatif untuk data yang diambil melalui angket dan kualitatif untuk data yang diperoleh dari wawancara. Hasilnya, (1) pemertahanan bahasa Jawa untuk masyarakat, khususnya perempuan Rembang bahasa Jawa (*ngoko*) cukup kuat (antara 48% sampai dengan 60%), (2) bahasa Indonesia sudah mulai masuk pada ranah rumah, (3) masyarakat Rembang tergolong masyarakat diglosik, (3) pada masyarakat Remang (khususnya kaum perempuannya) sedang terjadi pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (4) jika bahasa Jawa ragam krama identik dengan kesantunan, maka masyarakat/kaum perempuan Rembang desa dinilai lebih santun daripada masyarakat Rembang kota. Adapun pola pemertahanan dilakukan melalui (a) penggunaan bahasa sehari-hari di rumah meski sebagian besar menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, (b) melalui jalur pendidikan, (c) melalui jalur seni/budaya, (d) dan jalur keteladanan tokoh masyarakat, serta (e) dukungan pemerintah setempat melalui berbagai lomba tahunan..

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak metode.



Penelitian ini meneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahdi Ahmad (2018) dengan judul penelitian “Pemertahanan Bahasa Ternate Pada Masyarakat Multilingual Ternate”. Bahasa Ternate masih memainkan perannya selain sebagai media komunikasi, juga sebagai cermin jati diri orang Ternate yang perlu dipertahankan. Upaya pemertahanannya pun masih terpusat pada ranah pendidikan. Seharusnya semua ranah juga harus disentuh, yakni pada ranah keluarga dan ranah masyarakat. Setelah dipelajari di sekolah sebagai bahan pelajaran, anak didik juga menggunakannya dalam komunikasi sesama anggota keluarga di rumah dan juga di lingkungan sosial, terutama pada keluarga dan lingkungan sosial yang masih aktif berbahasa Ternate. Masyarakat dan pemerintah sudah menyadari berapa pentingnya upaya pemertahanan bahasa Ternate yang sudah tergolong bahasa yang lemah. Namun tindakan pemertahanannya, sekali lagi, masih sebatas sebagai bahan ajar. Semestinya pemerintah sebagai lembaga penanggung jawab semakin intens dengan mengadakan kegiatan yang bernuansa bahasa Ternate, sebagai media aplikatif hasil pengajaran bahasa Ternate di sekolah. Kegiatan tersebut seperti yang disajikan pada bagian sebelumnya. Semua elemen, yakni pemerintah, pendidik dan masyarakat, harus bekerja sama, dan berkontribusi dalam pemertahanan bahasa Ternate. Saling mendukung satu dengan yang lain sehingga bahasa Ternate terhindar dari bahaya kepunahan, demikian juga fungsi-fungsi bahasa Ternate dalam kehidupan sosialbudaya dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Termasuk penanaman nilai-nilai karakter.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada subjek dan objek penelitian.

## **G. Landasan Teori**

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik; diglosia; kedwibahasaan; pemertahanan bahasa; dan faktor-faktor pemertahanan bahasa.

### **a. Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan sangat erat. Oleh karena itu, untuk memahami apa sosiolinguistik, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu (Abdul Chair, 2014:2).

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang berada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam suatu masyarakat akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkuannya, bagaimana mereka bersosialisasi dan menempatkan diri dengan pada tempatnya masing-masing di dalam Masyarakat (Abdul Chair, 2014:2).

Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004).

Lebih lanjut J.A Fishma mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa. Karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat. Kalau disimak definisi-definisi itu, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah studi bahasa yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa oleh penuturnya sebagai makhluk sosial di dalam suatu masyarakat tutur (dalam Chaer, 2010:3).

Di samping teori di atas digunakan pula teori lain yakni komponen tutur yang diungkapkan oleh Hymes. Dell Hymes mengatakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada delapan unsur yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. Kedelapa unsur tersebut disingkat dengan akronim, *SPEAKING* yaitu: *setting dan scene (waktu dan tempat)*, *participant (partisipan atau penutur)*, *ends (tujuan)*, *act sequences (bentuk dan isi)*, *keys (nada atau tekanan)*, *instrumentalities (jalur bahasa)*, *norms (norma)* dan *genre (jenis)* (dalam Nababan, 1991:7).

## **b. Diglosia**

Penelitian sosiolinguistik tentang pemertahan bahasa sangat erat dengan diglosia. Hal tersebut disebabkan karena pemertahan bahasa sangat erat dengan

kedwibahasaan. Menurut Fishman bahwa kajian masyarakat dwibahasa atau multibahasa hendaknya memperhatikan kaitannya dengan ada tidaknya diglosia. Kata diglosia berasal dari bahasa Perancis diglossie, yang pernah digunakan oleh Marçais, seorang linguis Perancis. Kemudian terkenal setelah digunakan oleh Ferguson tahun 1958(dalam Rokhman: 20013:16).

Menurut Chaer dan Agustina istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat yang terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Lebih lanjut Ferguson menjelaskan diglosia adalah situasi kebahasaan yang relatif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (lebih tepat ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain. Ferguson menjelaskan diglosia dengan sembilan topik, yaitu fungsi, prestise, warisan sastra, pemerolehan, standarisasi, stabilisasi, gramatika, leksikon, dan fonologi. Fungsi merupakan kriteria diglosis yang sangat penting. Menurut Ferguson dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa yaitu variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dengan dialek T atau ragam T), dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R) (2010:920).

Pengertian diglosia kemudian dikembangkan oleh Fishman. Menurutnya istilah diglosia tidak hanya terdapat pada masyarakat yang mengenal satu bahasa dengan dua ragam bahasa semata-mata, diglosia dapat juga ditemukan pada masyarakat yang mengenal lebih dari dua bahasa. Tetapi sama seperti pendapat sebelumnya, yaitu ragam-ragam bahasa itu mengisi alokasi fungsi

masing-masing. Bahwa, ragam T hanya dipakai dalam situasi resmi dan ragam R di dalam situasi yang tidak atau kurang resmi.

Sejalan dengan itu, Wijana dan Romadi mencontohkan mengenai diglosia di Indonesia. Mereka menjelaskan di Indonesia, bahasa Indonesia sebagai Varian H (high) dan bahasa-bahasa daerah sebagai varian L (high), serta bahasa Inggris sebagai varian H dalam fungsi kemasyarakatan yang lain lagi. Jika mengacu dengan pengertian diglosia di atas, maka akan terlihat suatu konsep bahasa yang menarik. Bahwa, semua bahasa yang ada pada masyarakat memiliki fungsi dan peran masing-masing. Bahwa ragam T hanya dipakai dalam situasi resmi dan ragam R di dalam situasi yang tidak atau kurang resmi (2010:32).

Berdasarkan teori diglosia tersebut, dapat disimpulkan bahwa diglosia adalah kondisi masyarakat yang mengenal satu bahasa tetapi mempunyai ragam-ragam bahasa. Bahasa utama dan ragam-ragam bahasa tersebut menempati fungsi dan perannya masing-masing dalam masyarakat tanpa saling mengusur satu sama lain.

### **c. Kedwibahasaan**

Konsep kedwibahasaan pertama kali dikemukakan oleh Bloomfield dalam bukunya yang berjudul *Language* mengungkapkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya (1993:56).

Pendapat Bloomfield ini bisa diartikan bahwa dwibahasa adalah orang yang bisa menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, B1 maupun B2. Sejalan dengan Bloomfield Mackey juga berpendapat bahwa kedwibahasaan sebagai

penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seseorang yang sama. Kedwibahasaan sangat berkaitan dengan situasi yang hadapi oleh dwibahasawan saat mengganti bahasa yang dipakai (dalam Rokhman 2013 :19).

Berbeda dengan Bloomfield, Lado mengungkapkan bahwa batasan kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun bentuknya. Dengan kata lain, dia ingin mengatakan bahwa kedwibahasaan tidak perlu menguasai dua bahasa sama baiknya, kurangnya boleh. Sejalan dengan itu (dalam Chaer dan Agustin 2010:86).

Hugen menjelaskan bahwa seorang dwibahaswan tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup memahami saja (dalam Chaer dan Agustin 2010: 86)

Sejalan dengan itu Weinreich menjelaskan bahwa yang disebut dengan kedwibahasaan adalah seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian. Seorang dwibahasawan dapat mempergunakan identitas atau unsur bahasanya pada bahasa kedua atau sebaliknya (dalam Aslinda dan Syafyaha 2010:26).

Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa. Baik menggunakan bahasa pertama dan kedua sama baiknya, atau bahasa kedua hanya cukup memahami saja.

#### **d. Pemertahanan Bahasa**

Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan pandangan baik suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Suatu bahasa bisa bertahan digunakan oleh penuturnya karena bahasa tersebut masih dianggap lebih prestis dibanding bahasa lain. Oleh sebab itu penutur suatu bahasa mempertahankan bahasa aslinya (Rokhman 2013:52).

Sejalan dengan itu Sumarsono dan Partana menambahkan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Walaupun saat penutur atau kelompok penutur datang ke suatu daerah yang memiliki bahasa berbedea dengan mereka, maka tetap menggunakan bahasa asli mereka. Hal tesebut bisa terjadi karena bahasa mereka yang sebelumnya dianggap lebih prestise diabanding bahasa baru yang mereka tahu (2002:231).

Sariono menambahkan bahwa pemertahanan dan pergeseran bahasa seperti dua sisi mata uang yang selalu saling berkaitan. Menurutnya Pemertahanan bahasa adalah masyarakat bahasa tetap menggunakan bahasanya secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional. Ketika ranah-ranah tersebut berganti menggunakan bahasa baru menggantikan bahasa mereka, maka terjadi pergeseran bahasa (dalam Merti 2010:9).

Berdasarkan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemertahanan bahasa adalah kolektivitas masyarakat bahasa untuk tetap menggunakan bahasa asli mereka bahasa secara terus-menerus meskipun ada tekanan bahasa lain. Faktor yang paling mempengaruhi pemertahanan bahasa

tersebut adalah anggapan masyarakat bahwa bahasa asli mereka lebih prestise dibanding dengan bahasa lain.

#### **f. Faktor Pemertahanan Bahasa**

Pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Sumarsono pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh faktor geografis dan loyalitas penutur bahasa. Ketika masyarakat terpisah secara geografis menyebabkan minimnya interaksi fisik terhadap masyarakat daerah lain. Hal tersebut juga menyebabkan mereka terpisah secara ekonomi dan budaya. Oleh sebab itu, kemungkinan untuk terpengaruh budaya dan bahasa lain menjadi minim. Hasilnya masyarakat penutur bahasa akan mudah melakukan pemertahanan bahasa (2010:146).

Faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa adalah loyalitas penutur bahasa. Masyarakat penutur bahasa akan tetap loyal menggunakan bahasa asli daerah mereka meskipun ada tekanan bahasa lain. Hal tersebut berkaitan dengan kedudukan atau status bahasa daerah mereka. Bahasa yang mereka gunakan merupakan lambang identitas dari penuturnya. Oleh sebab itu, loyalitas terhadap bahasa menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi bertahan atau bergesernya suatu bahasa. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi pemertahanan bahasa menurut Sumarsono, yaitu penutur, konsentrasi pemukiman, ada tidaknya proses pengalihan bahasa asli kepada generasi berikutnya, sikap bahasa, kemampuan bahasa, pemilihan bahasa, ada atau tidaknya keterpaksaan (politik, sosial, ekonomis) bagi penutur untuk memakai suatu bahasa tertentu.



Faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa yang berdasarkan tinjauan teori-teori penelitian yang dipergunakan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu teori dari William A. Haviland Mengemukakan tiga faktor yang dapat mempengaruhi pemertahanan suatu bahasa (2005).

1) Faktor pola penggunaan bahasa (the pattern of language use).

Faktor pola penggunaan bahasa atau ranah, dalam faktor ini bentuk pola intraksi masyarakat dibedakan menjadi dua, yaitu intra kelompok dan luar kelompok yang berhubungan dengan ranah kebahasaan seperti pemilihan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual yang dikaitkan dengan konteks-konteks sosial ragam bahasa yang dianggap lebih cocok.

2) Faktor demografi

Yaitu suatu kelompok masyarakat yang memiliki jumlah penutur yang cukup banyak dan mampu menutupi dirinya dari kontak dengan kelompok mayoritas mempunyai peluang untuk dapat bertahan.

3) Faktor sikap terhadap bahasa minoritas

Dalam hal ini, pemertahanan bahasa dapat terjadi pada penutur suatu bahasa menghargai dan menghormati bahasanya sebagai identitas kelompok minoritas dapat berdampak pada pemertahanan bahasa minoritas.